

Dampak Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Relationship Maintenance Pada Istri Pelaut

Ananda Ade Salsabila¹, Asniar Khumas², Faradillah Firdaus³

^{1,2,3}Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makasar

E-mail: Salsabilaade02@gmail.com¹, Asniarkhumas@unm.ac.id², Faradillah@unm.ac.id³

Article History:

Received: 01 Mei 2023

Revised: 07 Mei 2023

Accepted: 13 Mei 2023

Keywords: Dukungan Sosial Keluarga, Long Distance Marriage, Relationship Maintenance.

Abstract: Perbedaan jarak maupun waktu terjadi pada pasangan Pelaut. Hal ini membuat istri Pelaut mengalami banyak masalah saat suami sedang berlayar seperti masalah komunikasi, keterbukaan, kecurigaan, kecemasan, dll. Masalah tersebut dapat teratasi dengan adanya salah satu bentuk upaya komunikasi, yaitu relationship maintenance yang akan menciptakan keharmonisan dalam rumah tangga dan mengurangi terjadinya konflik. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi peningkatan perilaku relationship maintenance adalah dukungan sosial keluarga. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap relationship maintenance pada istri Pelaut. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Responden dalam penelitian ini sebanyak 170 istri pelaut yang diperoleh dengan menggunakan accidental sampling. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dan relationship maintenance ($R^2 = 0,255$; $p = 0,000$). Nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ membuktikan bahwa dukungan sosial keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap relationship maintenance pada istri Pelaut. Sedangkan R^2 sebesar 0,255 menunjukkan bahwa dukungan sosial memengaruhi relationship maintenance sebesar 25,5%. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh positif dukungan sosial keluarga terhadap relationship maintenance pada istri Pelaut. Kontribusi dukungan sosial keluarga terhadap relationship maintenance istri Pelaut sebesar 25,5% sedangkan sebesar 74,5% dipengaruhi oleh faktor lain.

PENDAHULUAN

Pada umumnya pasangan suami istri (pasutri) mengharapkan untuk tinggal bersama, namun terdapat juga pasangan yang menikah tetapi tidak tinggal bersama dikarenakan oleh berbagai alasan. Fenomena ini biasa disebut dengan *long distance marriage* (pernikahan jarak jauh) atau biasa disingkat LDM. Sarwono (2001) mengemukakan bahwa *long distance marriage* merupakan sebuah definisi ketika pasutri terpisah oleh jarak yang disebabkan oleh suatu alasan sehingga,

mengakibatkan sulit dan jarang bertemu. Dyson (dalam Marini & Julinda, 2009) seorang pengamat sosial mengemukakan bahwa semakin sering dijumpai masyarakat industri yang mengalami *long distance marriage*. Hal ini disebabkan, karena setiap individu ingin mampu hidup mandiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarga. Seiring dengan perkembangan zaman, pertumbuhan ekonomi menjadi meningkat tidak sebanding dengan lapangan pekerjaan yang ada. Bahkan, demi mendapatkan lapangan pekerjaan mereka harus rela tinggal berjauhan dengan orang-orang terdekat (istri/suami, anak, keluarga).

Fenomena *long distance marriage* merupakan keadaan yang sangat sering ditemui pada masa ini. McBride dan Bergen (2014) mengemukakan bahwa jumlah pasangan yang mengalami *long distance marriage* di Amerika Serikat diperkirakan lebih dari 3,5 juta. Selama periode krisis ekonomi global, jumlah tersebut diperkirakan bertambah. Akan tetapi, belum ditemukan data mengenai banyaknya pasangan *long distance marriage* berdasarkan penelitian terdahulu di Indonesia. Salah satu pasangan *long distance marriage* yang nyata adalah istri yang suaminya bekerja sebagai Pelaut. Ketika suami harus berlayar, hal tersebut menyebabkan intensitas bertemu yang berkurang dengan istri dan anak. Supatmi dan Masykur (2018) menemukan bahwa istri Pelaut harus menghadapi rintangan rumah tangga, seperti mendidik anak, komunikasi serta pendistribusian peran. Perbedaan jarak dan waktu menyebabkan ketiga rintangan tersebut tidak mampu berjalan dengan optimal. Helmizar (2009) mengungkapkan bahwa menjadi istri Pelaut merupakan hal yang tidak mudah, dikarenakan risiko pekerjaan yang sangat tinggi. Banyak terjadi kecelakaan saat pelaut berlayar akibat sistem keselamatan kapal yang rendah di Indonesia.

Menjadi Istri Pelaut bukanlah hal yang mudah. Kurangnya intensitas bertemu dapat menyebabkan timbul berbagai macam konflik dan terjadi perselingkuhan. Ristiani, Santosa dan Naryoso (2021) mengemukakan bahwa umumnya pasangan Pelaut mengalami komunikasi tidak langsung yang lebih intens dibanding komunikasi langsung. Hal tersebut dapat menjadi penyebab sebuah konflik. Mijilputri (2014) mengungkapkan bahwa jarang bertemu dengan pasangan dapat menimbulkan permasalahan serta dampak negatif terhadap kondisi psikologis dan fisiologis. Amana, Akbar dan Syariful (2017) mengemukakan bahwa faktor ketidakharmonisan keluarga disebabkan oleh perselisihan dan adanya gangguan dari pihak luar. Ketidakharmonisan keluarga menjadi salah satu penyebab terjadi perceraian keluarga. Wangi, Erlyani dan Mayangsari (2018) mengemukakan bahwa ketidakharmonisan keluarga merupakan penyebab perceraian yang dominan dengan persentase mencapai lebih dari (50%). Pada tahun 2015, pasangan suami istri yang bercerai karena tidak harmonis mencapai (52,11%). Di tahun 2016 mencapai (53,97%) dengan faktor yang sama. Kemudian, di tahun 2017 terjadi peningkatan perceraian dengan faktor ketidakharmonisan yang mencapai (57,11%).

Berdasarkan data awal yang telah dilakukan terkait permasalahan yang dialami saat suami berlayar. Subjek berinisial YS mengungkapkan bahwa permasalahan yang dihadapi saat suami berlayar adalah masalah komunikasi. Subjek berinisial ML mengungkapkan bahwa masalah yang terjadi saat suami berlayar, yaitu kecurigaan dan rasa cemburu. Subjek berinisial MT mengungkapkan bahwa masalah yang terjadi saat suami berlayar yaitu kurangnya keterbukaan. Subjek berinisial SB mengungkapkan bahwa beragam masalah yang dihadapi saat suami berlayar, yaitu komunikasi, pembagian pengasuhan, masalah keuangan, masalah keterbukaan dan lainnya.

Dewi (2018) mengemukakan bahwa banyak hal yang menjadi penyebab perceraian, mulai dari adanya orang ketiga, keluarga kurang rukun, serta konflik-konflik dalam rumah tangga. Oleh karena itu, untuk memelihara hubungan agar tetap utuh, harmonis, serta terhindar dari situasi yang merusak hubungan dibutuhkan *relationship maintenance*. Park dan Rhee (2010) mengemukakan bahwa *relationship maintenance* merupakan upaya komunikasi yang dilakukan pasangan untuk membangun dan mempertahankan hubungan yang menguntungkan. Scott (2002) mengemukakan

.....

bahwa *relationship maintenance* merupakan sebuah bentuk komunikasi verbal yang penting dilakukan karena dapat menjaga hubungan pasangan ketika sedang berjauhan. *Relationship maintenance* akan mengeratkan pernikahan, terlebih kepada pasangan pelaut.

Smith dan Konda (2013) mengemukakan bahwa ketika menjalani hubungan jangka panjang memerlukan *relationship maintenance* agar hubungan tetap kuat. Dewi dan Sudhana (2013) mengungkapkan bahwa saat mempertahankan kehidupan pernikahan tidak terhindar dari *relationship maintenance* yang dilakukan beberapa pasutri melalui cara memelihara hubungan interpersonal, keterbukaan dan lain sebagainya. DeVito (dalam Muliadi, 2017) *relationship maintenance* merupakan tindakan untuk menentukan kelanjutan dan mempertahankan hubungan. DeVito (dalam Muliadi, 2017) mengemukakan bahwa fungsi *relationship maintenance*, yaitu untuk menjaga hubungan agar tidak terputus dan tetap utuh. *Relationship maintenance* yang dilakukan oleh masing-masing pasangan akan menentukan keberlangsungan hubungan akan berjalan dengan baik atau tidak. Stafford (dalam Weiser & Weigel, 2016) mengemukakan bahwa *relationship maintenance* dapat dirancang oleh masing-masing pasangan melalui penguatan, perbaikan, serta pemulihan kembali guna memastikan kelangsungan suatu hubungan.

Dindia dan Canary (1993) menegaskan teori *relationship maintenance* sebagai cara individu memelihara hubungan agar tetap berada pada kondisi stabil. *Relationship maintenance* berfungsi sebagai upaya pemulihan hubungan yang sudah rusak. *Relationship maintenance* dilakukan untuk membenahi atau membawa hubungan pada kondisi yang memuaskan. Sriwiyanti (2017) mengemukakan bahwa pasutri *long distance marriage* diharapkan memiliki dan dapat merealisasikan *relationship maintenance* kepada pasangan. Hal tersebut dapat menciptakan komunikasi interpersonal yang baik antar pasangan, selain itu, *relationship maintenance* membuat hubungan suami-istri berjalan dengan baik tanpa ada masalah sedikitpun.

Haas (2002) mengemukakan bahwa dukungan sosial digambarkan sebagai faktor penting yang membantu untuk memelihara hubungan pasangan. Dukungan sosial membantu fungsi *relationship maintenance*. Vangelisti (2012) mengatakan bahwa dukungan sosial yang positif kemungkinan besar secara aktif menyediakan sumber daya untuk membantu menjaga dan memelihara hubungan. Sarafino (2011) mendefinisikan dukungan sosial sebagai sebuah bentuk kenyamanan, perhatian, penghargaan, maupun dalam bentuk lain yang diterima melalui orang lain. Ristiani, Pudjosntosa, dan Naryoso (2021) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi *relationship maintenance*, yaitu dukungan dari keluarga.

Anggraeni (2009) mengemukakan bahwa seseorang akan merasa kuat dan tegar menjalani hidup termasuk kehidupan rumah tangga ketika menerima berbagai dukungan sosial. Wolchik, Sandler dan Braver (dalam Huda, 2012) mengatakan sejumlah besar penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial mempunyai pengaruh yang menguntungkan terhadap kesehatan psikologis dan fisik. Cohen dan Wills (dalam Huda, 2012) menemukan bahwa seseorang lebih banyak merasakan depresi dan kecemasan dalam mengatasi stress saat kurang mendapatkan dukungan sosial. Berdasarkan uraian diatas, didapatkan bahwa dukungan sosial berperan sangat penting terhadap kehidupan rumah tangga terutama pada dukungan sosial keluarga. Dukungan sosial menjadi faktor penting dalam *relationship maintenance*. Dukungan sosial mampu berperan sebagai suatu dorongan untuk membantu istri Pelaut menghadapi masalah dan dampak psikologis yang terjadi. Hal tersebut akan menyebabkan pemeliharaan dan kualitas hubungan yang lebih baik. Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti mengenai pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap *relationship maintenance* pada istri Pelaut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan untuk menganalisis pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel bebas

dalam penelitian ini adalah dukungan sosial keluarga sedangkan variabel terikat adalah *relationship maintenance*. Dukungan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini, yaitu bentuk dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, serta dukungan penghargaan yang dapat membuat seseorang merasa aman, dipedulikan, dihargai dan diakui. Keluarga merupakan pilihan karena menjadi tempat awal seseorang untuk memperoleh kenyamanan, cinta dan dukungan emosional yang dapat menciptakan rasa bahagia. Sedangkan *relationship maintenance* adalah sebuah bentuk upaya untuk mempertahankan sebuah hubungan dengan cara melindungi, memelihara dan memperbaiki. Upaya dilakukan satu sama lain untuk saling menguntungkan dan memuaskan. Hal ini dilakukan untuk membuat hubungan agar tetap dalam kondisi stabil atau yang diharapkan.

Subjek pada penelitian ini, yaitu istri pelaut yang sedang mengalami *long distance marriage* dengan rentang usia pernikahan 1-10 tahun. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling*. Menurut Sugiyono *accidental sampling* adalah suatu cara dalam menentukan sampel dengan melihat siapa saja individu yang secara kebetulan bertemu peneliti serta dipandang sesuai untuk dijadikan sumber data (Sugiyono, 2015). Adapun jumlah subjek dalam penelitian ini adalah sebanyak 170 istri pelaut.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen skala psikologi. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu skala dukungan sosial keluarga dan skala *relationship maintenance*. Skala dukungan sosial keluarga dibuat oleh peneliti dengan mengacu pada teori House (1980) Sedangkan skala *relationship maintenance* merupakan skala yang disusun oleh Santosa dan Kusumawardhani (2020) kemudian dimodifikasi oleh peneliti. Kedua skala merupakan skala likert dengan lima pilhan, yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS) hingga Sangat Sesuai (SS). Skala dukungan sosial keluarga berjumlah 37 aitem dan mengungkap aspek emosional, instrumental, informatif dan penghargaan. Sedangkan skala *relationship maintenance* terdiri atas 36 aitem dengan aspek yang meliputi kepositifan, jaminan, pengungkapan diri, pembicaraan hubungan, pemahaman, pembagian tugas dan berbagi jaringan.

Kedua skala dalam penelitian ini terlebih dahulu dilakukan validitas isi menggunakan prosedur *expert judgement* oleh tiga *expert judgement*, yaitu Dr. Asniar Khumas, S.Psi., M.Si., Faradillah Firdaus, S.Psi., M.A., dan Wilda Anshar, S.Psi., M.A. Ketiga *expert judgement* menganalisis setiap aitem pada skala dukungan sosial keluarga dan *relationship maintenance* dari segi bahasa serta menentukan nilai relevansi aitem dari variabel yang diteliti. Prosedur penilaian yang digunakan adalah formula *Aiken's V* dengan memberikan penilaian dari angka 1 (sangat tidak relevan) sampai 5 (sangat relevan). Skor V semakin valid apabila skor mendekati angka 1.00. Hasil validasi terhadap 50 aitem skala dukungan sosial menunjukkan nilai koefisien bergerak pada rentang 0,67 – 0,91. Hasil validasi terhadap 50 aitem skala *relationship maintenance* bergerak pada rentang 0,66 – 0,91. Sehingga hasil ini menunjukkan bahwa kedua skala dikatakan sangat relevan.

Validitas pada penelitian ini juga dilakukan menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* melalui aplikasi JASP 16.0 for Windows. Nilai *loading factor* dikatakan valid jika melebihi 0.3 (CFA > 0,30). Skala dukungan sosial keluarga terdiri dari 50 aitem sebelum uji coba, setelah dilakukan uji coba terdapat 5 aitem yang gugur karena memiliki daya diskriminasi aitem <0,30 dan 9 aitem yang dinyatakan tidak valid. Sedangkan skala *relationship maintenance* terdiri dari 50 aitem sebelum uji coba, setelah melalui uji coba terdapat 11 aitem yang gugur karena memiliki daya diskriminasi <0.30 dan 2 aitem dinyatakan tidak valid. Hasil validasi untuk skala dukungan sosial keluarga bergerak pada rentang 0,514 – 0,818, sedangkan skala *relationship maintenance* bergerak pada rentang 0,504 – 0,859. Skala dukungan sosial keluarga memiliki nilai reabilitas sebesar 0,939, dan skala *relationship maintenance* sebesar 0,947. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah analisis deskriptif dan uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan menggunakan

.....

metode analisis regresi linear sederhana dengan bantuan SPSS 25.0 *for Windows*. Analisis regresi linear sederhana dilakukan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap *relationship maintenance* pada istri pelaut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Partisipan dalam penelitian ini adalah istri pelaut yang menjalani *long distance marriage* dengan rentang usia pernikahan 1-10 tahun (*early years*). Jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah 170 istri pelaut.

Tabel 1. Deskripsi Partisipan Penelitian

Karakteristik Partisipan	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
21-30 tahun	74	43,5
31-40 tahun	83	48,6
41-50 tahun	13	7,9
Usia pernikahan		
< 5 tahun	104	61,2
>5 tahun	66	38,8
Lama Masa LDM		
<6 bulan	36	21,2
>6 bulan	134	78,8

Tabel 2. Data Hipotetik Skala Dukungan Sosial Keluarga

Variabel	Hipotetik			Standar deviasi
	Min	Max	Mean	
Dukungan sosial keluarga	94	180	137	14

Tabel 2 menunjukkan deskripsi data hipotetik skala dukungan sosial keluarga dengan skor terendah yaitu 94, skor tertinggi yaitu 137, skor rata-rata sebesar 78, dan standar deviasi sebesar 14.

Tabel 3. Kategorisasi Skala Dukungan Sosial Keluarga

Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
$X < 122$	4	2,4%	Rendah
$123 \leq X < 150$	38	22,4%	Sedang
$151 \leq X$	128	75,3%	Tinggi
Total	170	100%	

Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat 128 responden (75,3%) termasuk pada kategori tinggi, 38 responden (22,4%) termasuk dalam kategori sedang, dan 4 responden (2,4%) termasuk dalam kategori rendah. Dari hasil tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas istri Pelaut mendapatkan dukungan sosial keluarga yang tinggi.

Tabel 4. Data Hipotetik Skala *Relationship Maintenance*

Variabel	Hipotetik			Standar deviasi
	Min	Max	Mean	
Relationship Maintenance	132	182	157	10

Tabel 4 menunjukkan bahwa skor terendah pada skala ini adalah 132 dan skor tertinggi

adalah 182, dengan rata-rata 157 dan standar deviasi sebesar 10.

Tabel 5. Kategorisasi Hipotetik Skala *Relationship Maintenance*

Interval	Frekuensi	Persentase	Kriteria
$X < 146$	8	4,7%	Rendah
$147 \leq X < 166$	69	40,6%	Sedang
$167 \leq X$	93	54,7%	Tinggi
Total	170	100%	

Tabel 6 menunjukkan bahwa terdapat 93 responden (54,7%) termasuk pada kategori tinggi, 69 responden (40,6%) termasuk pada kategori sedang, dan 8 responden (4,7%) termasuk pada kategori rendah. Dari hasil tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas istri Pelaut memiliki *relationship maintenance* yang tinggi.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis Analisis Regresi Linear Sederhana

Variabel		R	R ²	b	p	Keterangan
Dukungan Sosial	Keluarga* <i>Relationship Maintenance</i>	0,505	0,255	0,361	0,000	Signifikan

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa hasil perhitungan regresi menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga dapat dikatakan berkontribusi positif yang signifikan terhadap *relationship maintenance* dengan taraf signifikansi $p < 0,05$. Sehingga H_a diterima, yaitu terdapat pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap *relationship maintenance* pada istri Pelaut dan H_0 ditolak. Hasil nilai R² adalah 0,255 menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga memengaruhi *relationship maintenance* pada istri pelaut sebesar 25,5%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini. Nilai koefisien jalur ($b = 0,361$) menunjukkan nilai yang positif, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh positif dukungan sosial keluarga terhadap *relationship maintenance* pada istri pelaut yang sedang menjalani *long distance marriage*.

Pembahasan

Pengujian menggunakan teknik analisis regresi *linear* sederhana dilakukan untuk melihat pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap *relationship maintenance* pada istri Pelaut. Taraf signifikansi (p) variabel dukungan sosial keluarga terhadap *relationship maintenance* yaitu sebesar 0,00. Nilai signifikan (p) 0,00 lebih kecil dari signifikan (α) 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga berpengaruh signifikan terhadap *relationship maintenance* istri Pelaut.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Haas (2002) yang menemukan bahwa dukungan sosial dari keluarga memiliki dampak penting pada *relationship maintenance*. Penelitian ini menjelaskan bahwa dukungan sosial dapat membantu fungsi *relationship maintenance*. Penelitian ini juga mendukung penelitian Ristiani, Pudjosntosa, dan Naryoso (2021) yang mengemukakan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi *relationship maintenance*, yaitu dukungan dari keluarga.

Penelitian yang dilakukan oleh Ristiani dkk., (2021) menemukan bahwa adanya kedekatan serta dukungan dari keluarga dapat menjadikan hubungan jarak jauh bertahan. Hal tersebut dapat memunculkan sebuah persepsi untuk melakukan *relationship maintenance* dalam hal mengekspresikan komitmen yang baik. Kedekatan keluarga menjadi implikasi positif dalam keberlangsungan hubungan jarak jauh.

Penelitian ini menunjukkan nilai R² (R-Square) yang diperoleh variabel dukungan sosial keluarga terhadap variabel *relationship maintenance* yakni sebesar 0,255. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial memberikan sumbangan efektif sebesar 25,5% terhadap peningkatan *relationship maintenance*. Sebanyak 74,5% *relationship maintenance* dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini. Namun berdasarkan fenomena yang terjadi saat melakukan

penelitian, peneliti menemukan faktor lain yang mempengaruhi *relationship maintenance*, yaitu komunikasi interpersonal.

Berdasarkan hasil perhitungan skor rata-rata, aspek dukungan instrumental memiliki *mean* yang cukup tinggi yaitu 5,38 sementara aspek dukungan informatif memiliki *mean* lebih rendah. Sehingga dapat dikatakan bahwa istri Pelaut mendapat dukungan yang tinggi pada dukungan yang berbentuk bantuan pemberian asuhan atau berbagai bantuan yang nyata (secara langsung). Misalnya, ketika subjek berjauhan dengan suami subjek mendapat bantuan dari keluarga saat subjek sedang sakit, selanjutnya subjek mendapat bantuan ketika sedang mengalami masalah finansial.

Pada hasil skor *mean* yang diperoleh dari tujuh aspek *relationship maintenance*, dimensi pengungkapan diri merupakan dimensi yang terendah diantara dimensi yang lainnya. Sedangkan dimensi jaminan merupakan dimensi yang tertinggi. Hal tersebut berarti dimensi pengungkapan diri dapat dikatakan bahwa dari keseluruhan dimensi yang ada, istri Pelaut masih kurang dalam pengungkapan dirinya pada pasangan.

Peneliti juga melakukan analisis regresi pada aspek dukungan sosial keluarga (emosional, instrumental, informatif dan penghargaan) terhadap *relationship maintenance*. Penelitian ini menunjukkan bahwa *relationship maintenance* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap semua aspek dari dukungan sosial. Aspek dukungan penghargaan yang memiliki pengaruh paling tinggi sebesar $R^2 = 0,298$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

Dukungan penghargaan didefinisikan sebagai bentuk dukungan yang membantu individu untuk melihat sisi positif yang ada dalam dirinya. Hal tersebut berfungsi untuk menambah penghargaan diri dan berguna saat individu sedang mengalami tekanan. Dukungan ini mengacu pada bentuk ungkapan penghargaan positif serta dorongan untuk maju. Individu yang memiliki *relationship maintenance* yang tinggi pada hubungannya mendapatkan dukungan penghargaan dari keluarga ketika suami sedang berlayar.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dukungan sosial keluarga terhadap *relationship maintenance* pada istri Pelaut. Subjek yang mendapatkan dukungan sosial keluarga yang tinggi juga akan menyertai pengaruh *relationship maintenance* semakin tinggi. Begitupun sebaliknya, jika dukungan sosial keluarga diperoleh rendah berpengaruh pada *relationship maintenance* yang semakin rendah pada istri Pelaut saat suami sedang berlayar.

Saran yang dapat diajukan terkait penelitian ini adalah :

- a. Untuk keluarga disekitarnya. Subjek dalam penelitian ini masih memerlukan dukungan informatif seperti pemberian nasehat, pengetahuan dan informasi serta petunjuk untuk memecahkan masalah dari keluarga karena memang pada aspek ini masih perlu untuk ditingkatkan lagi. Dengan adanya dukungan informatif dari keluarga diharapkan istri Pelaut dapat mengatasi tekanan yang dihadapi.
- b. Untuk istri Pelaut. Subjek dalam penelitian ini masih memerlukan pengungkapan diri dalam hal *relationship maintenance*. Keterbukaan istri kepada suami saat menjalin hubungan *long distance marriage* masih perlu ditingkatkan lagi. Hal tersebut bisa dilakukan dengan lebih banyak mengungkapkan perasaan dan pikiran yang menjadi tekanan selama menjalani *long distance marriage*.

DAFTAR REFERENSI

Anggraeni, Mekar, D. (2009). Dukungan sosial yang diterima oleh perempuan yang belum berhasil dalam pengobatan infertilitas. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 4(3), 94–101.

- Dewi, N. F. (2018). Gambaran bentuk pemeliharaan hubungan pada istri pelaut yang menjalani long distance marriage. *Skripsi*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Dewi, N. R., & Sudhana, H. (2013). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasutri dengan Keharmonisan dalam Pernikahan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 22–30.
- Dindia, K., & Canary, D. J. (1993). Definitions and Theoretical Perspective On Maintaining Relationships. *Journal of Social and Personal Relationships*, 10(2), 163–173.
- Haas, Stephen, M. (2002). Social Support as Relationship Maintenance in Gay Male Couples Coping With HIV or AIDS. *Journal of Social and Personal Relationships*, 19(1), 87–111.
- Helmizar. (2009). Studi faktor manusia awak kapal terhadap potensi kecelakaan feri (Studi Kasus dari penyebrangan merak bakauheni). *Skripsi*. Universitas Indonesia.
- Huda, N. (2012). Kontribusi Sosial terhadap Kepuasan Hidup, Afek Menyenangkan dan Afek Tidak Menyenangkan pada Dewasa Muda yang Belum Menikah. *Skripsi*. Universitas Gunadharma.
- Marini, L., & Julinda. (2009). Gambaran Kepuasan Pernikahan Istri Pada Pasangan Commuter Marriage [Universitas Sumatera Utara]. *Jurnal Psikologi*.
- McBride, M. C., & Bergen, K. M. (2014). Voices of women in commuter marriages: A site of discursive struggle. *Journal of Social and Personal Relationships*, 31(4), 554–572.
- Mijilputri, N. (2014). Peran Dukungan Sosial Terhadap Kesepian Istri Yang Menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh (Long Distance Marriage). *Psikoborneo*, 2(4), 222–230.
- Muliadi, Gabriella, M. (2017). Relationship Maintenance Dalam Committed Romantic Relationship Pasangan Suami Istri yang Menjalani Commuter Marriage Pendahuluan. *Jurnal E-Komunikasi*, 5(1), 1–10.
- Park, H., & Rhee, Y. (2010). Associations among relationship maintenance strategies, organisation- public relationships, and support for organisations: An exploratory study of the non-profit sector. *Prism*, 7(2).
- Ristiani, D., Santosa, H. P., & Naryoso, A. (2021). Pemeliharaan Hubungan Berpacaran Long Distance Relationship Sampai Ke Jenjang Pernikahan: Studi Pengalaman Menjalani Hubungan Berpacaran Dengan Seorang Pelaut Kapal Kargo. *Interaksi Online*, 1–16.
- Sarafino. (2002). *Health Psychology : Biopsychosocial Interaction Fifth Edition*. (Fifth Edit). John Wiley & Sons.
- Sarwono, S. W. (2013). *Psikologi Remaja*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Scott, A. T. (2002). Communication Characterizing Successful Long-Distance Marriages. In *ProQuest Dissertations and Theses*.
- Smith, A., & Konda, K. (2013). Differences in relational maintenance strategies: a comparative study. *Journal of Undergraduate Research*, 11.
- Sriwiyanti, R. N. (2017). Hubungan Antara Relationship Maintenance Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Suami Istri Yang Menjalani Long Distance Marriage. *Skripsi*. Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar.
- Supatmi, I., & Masykur, A. M. (2018). “KETIKA BERJAUHAN ADALAH SEBUAH PILIHAN” Studi Fenomenologi Pengalaman Istri Pelaut yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh (Long Distance Marriage). *Empati*, 7(1), 288–294.
- Vangelisti, A. L. (2012). Handbook of Family Communication. In *The Routledge Handbook of Family Communication*. Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Wangi, P. S., Erlyani, N., & Mayangsari, M. D. (2018). Hubungan Antara Relation Savoring Dengan Kepercayaan Pada Pasangan Dewasa Awal Yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh di Kota Banjarbaru. *Jurnal Kognisia*, 1(1), 1–8.
- Weiser, D. A., & Weigel, D. J. (2016). Self-efficacy in romantic relationships: Direct and indirect
-

effects on relationship maintenance and satisfaction. *Personality and Individual Differences*, 89, 152–156.